

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting ialah salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian khusus di Indonesia. Stunting mengacu kepada kondisi gagal tumbuh dimana balita (0-59 bulan) mempunyai tinggi / panjang badan yang jauh lebih pendek daripada anak-anak lain seusianya. Anak stunting akan sulit mencapai tinggi badan maksimalnya dan fungsi kognitif otak yang berkembang secara penuh.<sup>(1)</sup> Stunting untuk usia dini—terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang meliputi 270 hari kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi lahir—mengganggu perkembangan dan bisa mengakibatkan beragam konsekuensi pada anak.<sup>(2)</sup>

Anak-anak stunting tidak hanya tampak lebih kecil daripada teman seusianya, tetapi juga lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Selain itu, dampak lain yang dialami oleh anak stunting adalah terganggunya perkembangan fisik serta buruknya kemampuan memahami dan belajar. Akibatnya, saat bersekolah di kemudian hari, anak stunting sering kali tertinggal dalam pembelajaran.<sup>(3)</sup> Anak stunting biasanya memasuki usia remaja dengan diikuti defisit gizi dari masa kecilnya.<sup>(4)</sup> Ketika beranjak dewasa, ada kecenderungan bagi mereka untuk mengalami kegemukan hingga obesitas, serta lebih mudah untuk menderita penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif seperti diabetes dan penyakit kronis gizi.<sup>(4,5)</sup> Seorang Ibu yang pernah mengalami stunting ialah salah satu penyebab dari kematian perinatal karena adanya risiko persalinan yang terhambat dan asfiksia saat melahirkan. Selain itu, anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang mengalami stunting juga berisiko

mengalami kematian lebih tinggi 60% daripada anak yang dilahirkan oleh ibu dengan tinggi 160 cm ke atas.<sup>(6)</sup>

Stunting pada anak ialah salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam perkembangan umat manusia dan memengaruhi kehidupan banyak balita di dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan akan ada 127 juta balita di seluruh dunia yang menderita stunting pada tahun 2025 jika kecenderungan tersebut terus terjadi.<sup>(2)</sup> Berdasarkan situs resmi data stunting WHO, hingga tahun 2020, jumlah negara dengan angka prevalensi stunting yang tinggi adalah sebanyak 33 negara. Pada tahun 2020, 22,0% atau 149,2 juta balita mengalami stunting secara global, dengan 79,0 juta diantaranya berada di Asia dan secara spesifik adanya 15,3 juta balita di Asia Tenggara.<sup>(7)</sup>

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan ialah suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang harapannya bisa dicapai pada tahun 2030. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi, dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan. Target kedua dari tujuan ini menyebutkan untuk mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030, termasuk mencapai target berkurangnya stunting sebanyak 50% dengan perkiraan tingkat penurunan sebesar 3,9%. Usaha yang konsisten perlu dilaksanakan oleh tiap negara untuk bisa mencapai angka tersebut, dari angka sebelumnya yaitu 2,1%.<sup>(8)</sup> *Global Nutrition Report* (2021) pada situs resminya menyatakan jika Indonesia telah mempunyai kemajuan dalam mencapai target penurunan stunting, meski 30,8% balita masih terpengaruh.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018, proporsi status gizi sangat pendek menurun secara signifikan dari 18.0% di 2013 menjadi 11.5% di 2018, sedangkan proporsi status gizi balita pendek naik sedikit demi sedikit dari 19.2% di tahun 2013 menjadi 19.3% di tahun 2018. Provinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai proporsi tertinggi yaitu sebesar 42,6%, sedangkan Provinsi DKI Jakarta mempunyai proporsi terendah yaitu sebesar 17,7%. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 membuktikan posisi lebih tinggi dari proporsi Indonesia yang sebesar 30.8%.<sup>(10)</sup>

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 membuktikan dari 49,2% balita yang diukur dengan indeks tinggi badan menurut usia, ditemukan balita sangat pendek dan pendek antara 0-59 bulan di Indonesia berturut-turut sebanyak 349.157 (3,0%) dan 980.565 (8,5%). Provinsi dengan persentase tertinggi sangat pendek dan pendek pada balita adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Kep. Bangka Belitung. Provinsi Jawa Barat sendiri mempunyai 2,3% balita sangat pendek dan 7,1% balita pendek.<sup>(11)</sup>

Menurut Laporan Akhir Penelitian Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019, Indonesia mempunyai prevalensi stunting berdasarkan TB/U sebesar 27,3%, dengan prevalensi tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 43,7% dan terendah di Provinsi Bali yaitu sebesar 14,3%. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 25,7%. dengan Kabupaten Tasikmalaya yang mempunyai prevalensi tertinggi sebesar 34,1%, sedangkan Kota Sukabumi adalah wilayah yang paling rendah prevalensi stuntingnya yaitu sebesar 16,5 persen. Kabupaten Bekasi sendiri mempunyai prevalensi stunting berdasarkan TB/U sebesar 20,2%. Berdasarkan SSGBI ini, pemerintah menetapkan target penurunan stunting dalam RPJMN 2020-2024 sebesar 14%.<sup>(12)</sup>

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 membuktikan Indonesia mengalami penurunan angka stunting sejak dirilisnya SSGBI 2019 menjadi sebesar 21,6%, dengan 5,4% *severely stunted* dan 19,0% *moderately stunted*. Distribusi *stunted* menurut kelompok usia balita di seluruh Indonesia berurutan dari angka tertinggi yaitu 24-35 bulan sebesar 26,2%, 36-47 bulan sebesar 22,5%, 12-23 bulan sebesar 22,4 %, 48-59 bulan sebesar 20,4%, 6-11 bulan sebesar 13,7%, dan terakhir 0-5 bulan sebesar 11,7%.<sup>(13)</sup>

Daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia berdasarkan hasil SSGI 2022 adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 35,3% dan terendah yaitu Provinsi Bali sebesar 8,0%. Data Prevalensi balita stunting di Jawa Barat sendiri adalah sebesar 20,2%, dengan Kabupaten Sumedang yang mempunyai prevalensi stunting tertinggi sebesar 27,6% sedangkan terendah adalah Kota Bekasi dengan besar 6,0%. Kabupaten Bekasi sendiri mempunyai prevalensi stunting sebesar 17,8%. Tren dan target penurunan stunting untuk tahun 2024 diperkirakan terus menurun hingga 14% berdasarkan skenario percepatan RPJMN dengan tingkat penurunan sebesar 2,7%.<sup>(13)</sup>

Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2020 membuktikan persentase terjadinya stunting mengalami sedikit kenaikan dari 3,5% pada tahun 2019 menjadi 4,4% pada tahun 2020. Dari 44 Puskesmas yang ada di Kabupaten Bekasi pada tahun 2020, Puskesmas Kedung Waringin di Kecamatan Kedung waringin mempunyai persentase stunting tertinggi yaitu sebesar 16,71%, sedangkan persentase terendah dimiliki Puskesmas Danau Indah di Kecamatan Cikarang Barat sebesar 0%. Puskesmas Wanasari sendiri mempunyai persentase sebesar 1,91% Selain itu, Puskesmas Wanasari berhasil menurunkan angka stunting di wilayah kerjanya, dari 279 balita stunting di tahun 2019, menjadi 135 balita stunting di tahun 2020, lalu



kembali menurun di tahun 2021 menjadi 130 balita. Pada bulan Agustus 2022 telah dilaksanakan pengukuran status gizi anak di 62 Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wanasari dengan hasil 40 anak sangat pendek dan 21 anak pendek di Desa Cibuntu, serta 11 anak sangat pendek dan 50 anak pendek di Desa Wanasari.<sup>(14)</sup>

Berbagai penelitian di Indonesia maupun dunia telah dilaksanakan untuk mengetahui beberapa faktor signifikan yang memengaruhi terjadinya stunting pada balita. WHO sendiri dalam *WHO Conceptual Framework Childhood Stunting: Context, Causes, and Consequences* membagi penyebab stunting dalam 4 kelompok besar yaitu faktor keluarga dan rumah, faktor makanan tambahan atau komplementer yang tidak adekuat, faktor pemberian ASI, serta faktor infeksi.<sup>(6)</sup>

Faktor keluarga dan rumah terbagi lagi menjadi faktor maternal (seperti nutrisi yang kurang pada saat pre-konsepsi, kehamilan dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR) dan kelahiran prematur, jarak kehamilan yang pendek, serta hipertensi) dan faktor lingkungan rumah (stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, serta tingkat pendidikan pengasuh anak yang rendah).<sup>(6)</sup>

Faktor makanan tambahan harus bisa memastikan ketepatan waktu, adekuat, aman, serta pemberian secara responsif agar anak bisa memenuhi keperluan gizinya. Berikutnya, faktor pemberian ASI bisa mengakibatkan stunting bisa berupa inisiasi menyusui yang terlambat, pemberian ASI yang tidak eksklusif, serta masa menyapih yang terlalu cepat. Kemudian faktor infeksi bisa berupa infeksi seperti diare, ISPA, dan TB.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada batita 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini ialah “apa faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada batita 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023”.

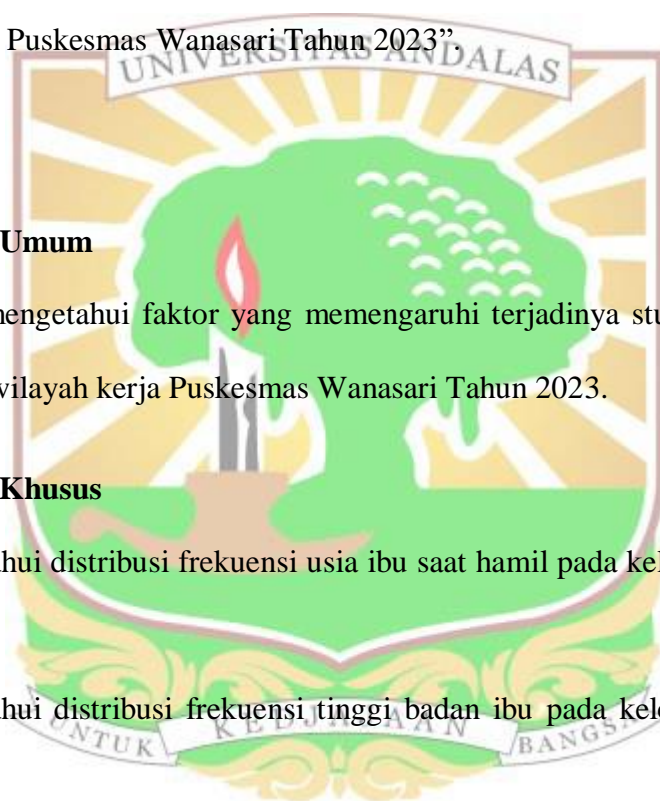
## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada batita 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi usia ibu saat hamil pada kelompok kasus dan kontrol
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tinggi badan ibu pada kelompok kasus dan kontrol
- c. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi ibu saat hamil (KEK) pada kelompok kasus dan kontrol
- d. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat pemberian makanan tambahan pada kelompok kasus dan kontrol
- e. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat pemberian ASI Eksklusif pada kelompok kasus dan kontrol



- f. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi pada kelompok kasus dan kontrol
- g. Mengetahui hubungan usia ibu saat hamil dengan terjadinya batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023
- h. Mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan terjadinya batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023
- i. Mengetahui hubungan status gizi ibu saat hamil (KEK) dengan terjadinya batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023
- j. Mengetahui hubungan pemberian makanan tambahan untuk terjadinya batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023
- k. Mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan terjadinya batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023
- l. Mengetahui hubungan riwayat infeksi dengan terjadinya batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023
- m. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh pada terjadinya balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas Wanasari**

Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi Puskesmas Wanasari dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan program serta intervensi yang tepat setelah mengetahui faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan terjadinya batita stunting di wilayah kerjanya.

#### 1.4.2 Manfaat Bagi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasari

Harapannya penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada batita 12-36 bulan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama untuk para ibu sehingga bisa mencegah terjadinya stunting berikutnya di kemudian hari.

#### 1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini harapannya bisa menambah wawasan tentang faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada batita 12-36 bulan. Selain itu harapannya juga penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian baru kedepannya,

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berlokasi di Puskesmas Wanasari untuk mencari tahu faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada batita 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023. Populasi yang akan dijadikan subjek penelitian adalah seluruh batita 12-36 bulan yang datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wanasari tahun 2023. Sampel penelitian adalah seluruh batita 12-36 bulan yang stunting dan datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wanasari sebagai kelompok kasus sebanyak 42 anak, dan batita 12-36 bulan tidak stunting yang datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wanasari dengan jumlah yang sama sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel kelompok kontrol dilaksanakan dengan metode *matching sampling*, yaitu mencocokkan karakteristik usia dan jenis kelamin anak dari sampel kelompok kasus.

Variabel yang digunakan untuk penelitian berikut adalah stunting sebagai variabel dependen, serta usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu, status gizi ibu saat hamil (KEK), riwayat pemberian makanan tambahan, riwayat pemberian ASI Eksklusif, dan riwayat infeksi pada batita 12-36 bulan sebagai faktor independen.



Penelitian dilaksanakan dengan metode penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan *case control*. Penelitian data yang dilaksanakan adalah penelitian univariat, bivariat, serta multivariat untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh pada terjadinya balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2023.

